
FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PEMANFAATAN PELAYANAN KESEHATAN OLEH LANSIA DI PUSKESMAS IRINGMULYO KOTA METRO TAHUN 2023

**Alek Iskandar^{1*}, Achmad Farich², Christin Angelina³, Wayan Aryawati⁴,
Dhiny Easter Yanti⁵**

^{1,2,3,4,5}Program Studi Magister Kesehatan Masyarakat, Universitas Malahayati Bandar Lampung

*Email korespondensi: alekiskandaryusuf@gmail.com

Submitted: 04-08-2023, Reviewed: 13-09-2023, Accepted: 01-11-2023

DOI: <http://doi.org/10.22216/jen.v8i3.2447>

ABSTRACT

The number of elderly people in Indonesia has increased in the last 50 years. In 2021, the proportion of elderly people will reach 10.82% or around 29.3 million people. The percentage of elderly who went for outpatient treatment when they had complaints was 44.93%, the percentage of elderly who went for outpatient treatment when they had health complaints at health facilities at the Puskesmas/Pustu was 17.25%. There are still many elderly people in Lampung Province who have not utilized health services at the puskesmas. Utilization of health services for the elderly is very important because in addition to being able to monitor the health status of the elderly, it can also improve the health status of the elderly. The purpose of this study was to analyze factors related to the utilization of health services by the elderly. This type of quantitative research with cross sectional design, the total population of 1011 people and a sample of 288 people using simple random sampling technique. The research instrument used was a questionnaire. Data analysis in this study used univariate, bivariate (chi-square), and multivariate (multiple logistic regression). The results of this study indicate that there is a relationship between family support (p-value 0.000 and OR 139.653), belief (p-value 0.000 and OR 12.017), perception of illness (p-value 0.000 and OR 35.875), and no relationship between knowledge (p-value 0.182) and utilization of health services by the elderly. The conclusion of this research is that the use of health services by the elderly is strongly influenced by the family support variable with an OR of 139.653. Suggestions for the elderly are to take advantage of the existing health services at the puskesmas on a regular basis to detect and control their health. The Community Health Center conducts family empowerment in order to make families independent in the health sector.

Keywords: Family Support, Elderly, Utilization of Health Services, Puskesmas

ABSTRAK

Peningkatan jumlah penduduk lansia di Indonesia terjadi dalam waktu 50 tahun terakhir. Pada tahun 2021, proporsi lansia mencapai 10,82% atau sekitar 29,3 juta orang. Persentase lansia yang berobat jalan ketika mengalami keluhan sebesar 44,93 %, persentase lansia yang berobat jalan ketika mengalami keluhan kesehatan ke fasilitas kesehatan pada Puskesmas/Pustu 17,25%. Masih banyak lansia di Provinsi Lampung yang belum memanfaatkan pelayanan kesehatan di puskesmas. Pemanfaatan pelayanan kesehatan bagi lansia sangat penting karena selain dapat memantau status kesehatan lansia juga dapat meningkatkan derajat kesehatan lansia. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis faktor yang berhubungan dengan pemanfaatan pelayanan kesehatan oleh lansia. Jenis penelitian kuantitatif dengan rancangan cross

(594-614)

sectional, jumlah populasi 1011 orang dan sampel 288 orang dengan menggunakan teknik simple random sampling. Instrument penelitian yang digunakan adalah kuesioner. Analisis data dalam penelitian menggunakan univariat, bivariat (*chi-square*), dan multivariat (*regresi logistic berganda*). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan dukungan keluarga (*p-value* 0,000 dan *OR* 139,653), keyakinan (*p-value* 0,000 dan *OR* 12,017), persepsi sakit (*p-value* 0,000 dan *OR* 35,875), dan tidak ada hubungan pengetahuan (*p-value* 0,182) dengan pemanfaatan pelayanan kesehatan oleh lansia. Kesimpulan dari penelitian ini adalah pemanfaatan pelayanan kesehatan oleh lansia sangat dipengaruhi oleh variabel dukungan keluarga dengan *OR* 139,653. Saran bagi lansia adalah agar memanfaatkan pelayanan kesehatan yang ada di puskesmas secara rutin untuk mendeteksi dan mengontrol kesehatannya. Puskesmas melakukan pemberdayaan keluarga dalam rangka memandirikan keluarga dalam bidang kesehatan.

Kata kunci: Dukungan Keluarga, Lansia, Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan, Puskesmas

PENDAHULUAN

Peningkatan jumlah penduduk lansia di Indonesia terjadi dalam waktu 50 tahun terakhir. Selama periode tersebut, proporsi penduduk lansia di Indonesia meningkat dua kali lipat dibandingkan periode sebelumnya. Pada tahun 2021, proporsi lansia mencapai 10,82 persen atau sekitar 29,3 juta orang. Jumlah tersebut menunjukkan bahwa Indonesia sudah memasuki fase struktur penduduk menua, yang ditandai dengan proporsi penduduk berusia 60 tahun ke atas di Indonesia yang sudah melebihi 10 persen dari total penduduk (BPS, 2021a).

Berdasarkan hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Maret 2021. Secara nasional, sebanyak 42,22 persen lansia pernah mengalami keluhan kesehatan dalam sebulan terakhir, separuh di antaranya (22,48 persen) terganggu aktivitasnya sehari-hari atau sakit. Sekitar 81,08 persen lansia mengobati sendiri keluhan kesehatan yang dialaminya dan 45,42 persen yang berobat jalan. Persentase Lansia yang Berobat Jalan Menurut Fasilitas Kesehatan, 2021. Praktik dokter/bidan 35,81% klinik/dokter bersama 26,41%, Puskesmas/Pustu 23,31%, Rumah Sakit (RS) swasta 8,80%, RS pemerintah 8,44%, Upaya Kesehatan Bersumberdaya Masyarakat (UKBM) 3,16%, Pengobatan

tradisional 2,52%, lainnya 1,38% (BPS, 2021b). Berdasarkan survei ini terlihat masih banyak lansia yang tidak memanfaatkan puskesmas untuk tempat berobat.

Berdasarkan hasil Susenas Maret 2021, Provinsi Lampung termasuk ke dalam delapan provinsi yang telah memasuki fase struktur penduduk tua karena persentase penduduk lansia yang sudah diatas 10 persen yaitu 10,22%. Persentase lansia yang mengalami keluhan kesehatan dalam satu bulan terakhir sebesar 45,21%, angka kesakitan lansia sebesar 22,50%, persentase lansia yang mengobati sendiri ketika mengalami keluhan sebesar 79,93%. Persentase lansia yang berobat jalan ketika mengalami keluhan sebesar 44,93%, persentase lansia yang berobat jalan ketika mengalami keluhan kesehatan ke fasilitas kesehatan, RS Pemerintah 2,78%, RS Swasta 7,41%, Praktik dokter/bidan 49,20%, Klinik/Dokter bersama 25,18%, Puskesmas/Pustu 17,25%, UKBM 1,23%, Pengobatan tradisional 3,22%. Lainnya 0,40%, persentase lansia tidak berobat jalan ketika mengalami keluhan kesehatan, tidak ada biaya 1,03%, mengobati sendiri 63,47%, merasa tidak perlu 23,05%, lainnya 12,44%, persentase lansia yang menggunakan Jaminan Kesehatan ketika berobat jalan



sebesar 35,07 % (BPS, 2021b). Berdasarkan survei ini, masih banyak lansia di Provinsi Lampung yang belum memanfaatkan pelayanan kesehatan di puskesmas. Pemanfaatan pelayanan kesehatan bagi lansia sangat penting karena selain dapat memantau status kesehatan lansia juga dapat meningkatkan derajat kesehatan lansia sehingga dapat meningkatkan Usia Harapan Hidup (UHH) dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM).

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), pada tahun 2022 angka harapan hidup Kota Metro tertinggi di Provinsi Lampung yaitu 71,88 tahun, proporsi lansia Kota Metro sebesar 11,16 % atau sekitar 19,322 orang (Dispendukcapil Kota Metro, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa proporsi lansia Kota Metro di atas proporsi nasional dan provinsi. Berdasarkan data yang diperoleh dari pengelola progam lanjut usia di 11 puskesmas Kota Metro, persentase lanjut usia yang memanfaatkan pelayanan kesehatan berdasarkan kunjungan rawat jalan dan UKBM (Posyandu Lansia) tahun 2021 adalah sebagai berikut Puskesmas Purwosari 71,96%, Puskesmas Banjarsari 70,01%, Puskesmas Karang Rejo 71,90%, Puskesmas Metro 72,5%, Puskesmas Yosomulyo 72,02%, Puskesmas Iringmulyo 72,6%, Puskesmas Tejo Agung 70,6%, Puskesmas Yosodadi 71,2%, Puskesmas Margorejo 71,3%, Puskesmas Ganjar Agung 70,2%, Puskesmas Mulyojati 70,2%. Hal ini menunjukkan bahwa pemanfaatan pelayanan kesehatan oleh lansia di sebelas puskesmas Kota Metro tahun 2021 tertinggi di Puskesmas Iringmulyo. Berdasarkan data di atas, persentase lansia di Puskesmas Iringmulyo yang tidak memanfaatkan pelayanan kesehatan adalah 27,40%.

Standar Pelayanan Minimal (SPM) bagi lansia adalah semua lansia memperoleh pelayanan kesehatan secara standar dalam

kurun waktu satu tahun. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara SPM dengan angka riil pemanfaatan pelayanan kesehatan oleh lansia di puskesmas.

Upaya pemeliharaan kesehatan bagi lansia sudah tertuang dalam (Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 Tentang Kesehatan, 2009) di Pasal 138, Upaya pemeliharaan kesehatan bagi lanjut usia harus ditujukan untuk menjaga agar tetap hidup sehat dan produktif secara sosial maupun ekonomis sesuai dengan martabat kemanusiaan dan pemerintah wajib menjamin ketersediaan fasilitas pelayanan kesehatan dan memfasilitasi kelompok lanjut usia untuk dapat tetap hidup mandiri dan produktif secara sosial dan ekonomis. Puskesmas Iringmulyo telah menerapkan pelayanan santun lansia dengan adanya akses yang mudah bagi lansia, nomor antrian sendiri dan ruang periksa lansia (poli lansia), petugas lansia yang sudah di latih, toilet lansia dan memiliki lansia kit dan menyelenggarakan posyandu lansia serta kunjungan rumah lansia.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (K Fadhilah, M Nyorong, 2022) tentang faktor yang mempengaruhi pemanfaatan posbindu lansia di wilayah kerja Puskesmas Mon Guedong Lhokseumawe dengan jumlah sampel 90 responden berdasarkan hasil analisis uji statistik chi square diperoleh nilai $p = 0,002 > 0,05$ dengan nilai $Exp(B) 11.226$ maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan pengetahuan terhadap pemanfaatan posbindu lansia di wilayah kerja Puskesmas Mon Guedong Lhokseumawe.

Keluarga merupakan *support system* utama bagi lansia dalam mempertahankan kesehatannya. Menurut Padila (2013), dukungan keluarga antara lain menjaga atau merawat lansia, mempertahankan dan meningkatkan status mental, mengantisipasi perubahan sosial ekonomi serta memberi



motivasi dan memfasilitasi spiritual bagi lansia (Sunaryo et al., 2016). Menurut Friedman (1998), keluarga lansia adalah keluarga yang di dalamnya terdapat penduduk lanjut usia atau anggota keluarga seluruhnya berusia lanjut usia. Keluarga sebagai unit terkecil dari masyarakat mempunyai andil yang besar dalam upaya memelihara kesehatan lansia, namun ada kalanya keluarga tersebut mengalami keterbatasan pengetahuan, kemampuan, dan kemauan (Sunaryo et al., 2016). Hal ini menunjukkan bahwa dukungan keluarga sangat penting bagi lansia dalam pemanfaatan pelayanan kesehatan di puskesmas.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Megatsari et al (2022) tentang pemanfaatan puskesmas oleh lansia di Jawa Timur dengan responden 25.304 lansia diperoleh hasil lansia yang memiliki asuransi kesehatan yang dikelola pemerintah memiliki kemungkinan 1,883 kali lebih tinggi dibanding lansia yang tidak memiliki asuransi kesehatan untuk memanfaatkan layanan Puskesmas. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Maulidah dan Handayani, 2020) tentang pemanfaatan pelayanan kesehatan lanjut usia di puskesmas dengan sampel 100 responden di Puskesmas Mlonggo Kabupaten Jepara diperoleh hasil adanya hubungan antara keyakinan dengan pemanfaatan pelayanan kesehatan lansia. Banyak lansia yang memanfaatkan pelayanan kesehatan di puskesmas ketika mempunyai keluhan yang berat atau ketika tidak bisa di tangani oleh mantri maupun dukun pijat di tempatnya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Wulandari & Achadi, 2017) tentang Analisis Karakteristik dan Persepsi Pengguna Pelayanan Terhadap Pemanfaatan Puskesmas Sebagai *Gatekeeper* di Dua Puskesmas Kota Bekasi Tahun 2016 dengan jumlah responden

208 didapati hasil tidak ada hubungan antara persepsi sakit dengan pemanfaatan puskesmas sebagai *gatekeeper*. Hal ini disebabkan oleh tingkat keparahan (*severity*) yang berbeda-beda tiap individu. Menurut Ronald. M. Andersen dalam model pemanfaatan pelayanan kesehatan dipengaruhi oleh karakteristik predisposisi, karakteristik pemungkin dan karakteristik kebutuhan.

Pemanfaatan pelayanan kesehatan oleh lansia di Puskesmas Iringmulyo di Kota Metro masih rendah karena lansia tidak didukung oleh keluarga untuk memantau kesehatannya, selain itu lansia tidak tahu apa pentingnya pelayanan Kesehatan, sehingga keyakinan lansia dan keluarga untuk memanfaatkan pelayanan Kesehatan lansia kurang. Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik meneliti factor yang berhubungan dengan pemanfaatan pelayanan kesehatan oleh lansia di Puskesmas Iringmulyo di Kota Metro Tahun 2023.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif menggunakan metode pendekatan potong lintang (*Cross Sectional*). Penelitian ini telah menapatkan surat laik etik/*ethical clearence* No.3424/EC/KEP/-UNMAL/V/2023 tertanggal 03 Mei 2023.

Populasi dalam penelitian ini adalah Lansia di wilayah kerja Puskesmas Iringmulyo Kota Metro pada tahun 2022 berjumlah 1011 jiwa. Jumlah sampel yang di gunakan menggunakan rumus slovin adalah 288 sampel. Teknik yang digunakan pada pengambilan sampel adalah *Simple Random Sampling* (SRS) yaitu pengambilan sampel dengan menggunakan seluruh populasi yang ada kemudian ditentukan jumlah masing-masing sampel menurut tempat tinggal lansia yang berada di masing- masing RW secara *proportionate random sampling* sehingga



setiap lansia dari setiap RW mempunyai kesempatan yang sama untuk di pilih menjadi sampel. Pengambilan sampel dilakukan setelah semua lansia dibagi menurut jumlah lansia di setiap RW dengan menggunakan tabel yang dibuat di dalam komputer,

menggunakan *Microsoft Excel* kemudian di random maka didapati jumlah lansia menjadi responden di setiap RW dengan kriteria lansia yang bertempat tinggal di Wilayah kerja Puskesmas, dan bisa berkomunikasi dengan baik.

Jumlah Sampel Masing-masing RW

Tabel 1. Jumlah Sampel Lansia Dari Setiap RW di Puskesmas Iringmulyo Kota Metro Tahun 2023

RW	Jumlah Lansia	Jumlah Sampel
1	58	17
2	84	24
3	22	6
4	73	21
5	54	15
6	61	17
7	47	13
8	39	11
9	61	17
10	58	17
11	73	21
12	29	8
13	55	16
14	78	22
15	49	14
16	59	17
17	42	12
18	69	20
TOTAL	1011	288

Data diolah dengan uji univariat, bivariat dan Multivariat menggunakan uji logistik berganda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Univariat

Pada tabel 1, diketahui bahwa responden adalah yang berusia <70 tahun sebanyak 74,0%, berjenis kelamin perempuan sebanyak 68,8%, yang berpendidikan terakhir SD sebanyak 62,2%.

Hasil penelitian mendapatkan bahwa responden yang mempunyai pengetahuan baik sebanyak 153 orang (53,1%), sedangkan responden yang mempunyai pengetahuan kurang baik sebanyak 135 orang (46,9%). Jadi, sebagian besar responden adalah yang mempunyai pengetahuan baik sebanyak 53,1%. Pengetahuan merupakan proses terbentuknya tindakan dan tingkat pengetahuan berdasarkan tingkatan baik, cukup dan kurang. Hal ini penting untuk



(594-614)

diketahui karena itu akan menjadi keberhasilan proses tindakan. Pengetahuan merupakan faktor penting dalam membentuk tindakan seseorang (*overt behavior*) yang

berasal dari hasil tahu dan terjadi setelah orang melakukan penginderaan. Pengetahuan diperoleh dari pengalaman sendiri atau orang lain (Notoatmodjo, 2014).

Tabel 1. Karakteristik Responden di Puskesmas Iringmulyo Kota Metro Tahun 2023

Variabel	Jumlah (n)	Persentase (%)
Usia		
<70 tahun	213	74.0
≥70 tahun	75	26.0
Jenis Kelamin		
Laki-laki	90	31.3
Perempuan	198	68.8
Pendidikan		
SD	179	62.2
SMP	54	18.8
SMA	36	12.5
Perguruan Tinggi	19	6.6
Pengetahuan		
Baik	153	53.1
Kurang baik	135	46.9
Dukungan Keluarga		
Ada	180	62.5
Tidak ada	108	37.5
Asuransi Kesehatan		
Memiliki	274	95.1
Tidak memiliki	14	4.9
Keyakinan		
Yakin	178	61.8
Tidak yakin	110	38.2
Persepsi sakit		
Positif	164	56.9
Negatif	124	43.1
Pemanfaatan pelayanan kesehatan		
Memanfaatkan	188	65.3
Tidak memanfaatkan	100	34.7

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Prasetya et al., 2019) yang mendapatkan bahwa 83,6% lansia yang mengikuti posyandu lansia berusia 60-74 tahun, 73,8% lansia yang mengunjungi posyandu lansia berjenis kelamin

perempuan, 65,6% lansia tidak bekerja, 46,9% lansia memiliki pengetahuan kategori baik, 57,4% lansia memiliki dukungan keluarga yang kurang baik, dan 63,9% lansia dikategorikan tidak aktif dalam mengikuti posyandu lansia di Desa Padangsambian Klod Kecamatan Denpasar



Barat. Penelitian (Ninta Tarigan, 2020), mendapatkan bahwa sebagian besar responden adalah pengetahuan baik sebanyak 167 orang (55,85%). Penelitian (Restu Widianti et al., 2020), mendapatkan bahwa sebagian besar lansia diwilayah kerja Puskesmas Semplak adalah pengetahuan tinggi sebanyak 61 orang (76,3%).

Berdasarkan hasil penelitian ini diketahui bahwa pengetahuan paling banyak dalam kategori baik sebanyak 153 orang (53,1%). Menurut peneliti, pengetahuan yang merupakan salah satu dimensi terbentuknya perilaku seseorang, sangat berperan penting terhadap pelaksanaan perilaku tersebut.

Pengetahuan yang baik akan memunculkan perilaku kesehatan yang baik. Sebaliknya pengetahuan yang kurang baik akan memunculkan perilaku kesehatan yang kurang baik. Pengetahuan yang baik tentang pelayanan kesehatan akan berdampak pada pemanfaatan pelayanan kesehatan tersebut.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa responden yang ada dukungan keluarga dengan pelayanan kesehatan sebanyak 180 orang (62,5%), sedangkan responden yang tidak ada dukungan keluarga sebanyak 108 orang (37,5%). Jadi, sebagian besar responden adalah yang mempunyai dukungan keluarga pada pelayanan kesehatan sebanyak 62,5%. Menurut Videbeck dalam (Swajarna, 2022), keluarga sebagai sumber dukungan sosial dapat menjadi kunci dalam pemulihan klien dengan penyakit jiwa. Meskipun anggota keluarga tidak selalu merupakan sumber positif dalam kesehatan mental, mereka merupakan bagian penting dari pemulihan. Profesi perawat kesehatan tidak dapat sepenuhnya menggantikan anggota keluarga. Perawat harus mendorong anggota keluarga untuk terus mendukung klien bahkan saat dia di dalam rumah sakit dan harus mengidentifikasi kekuatan keluarga, seperti

cinta dan perhatian, sebagai sumber bagi klien.

Fungsi dukungan keluarga dapat berupa dukungan informasi, dukungan evaluasi, dukungan emosional, dan dukungan instrumental. Dukungan keluarga mempengaruhi pemanfaatan pelayanan kesehatan. Ketika keluarga berfungsi dengan baik, lansia akan merasa siap secara fisik dan mental. Anggota keluarga juga dapat mendampingi atau menemani lansia saat pergi ke pelayanan kesehatan (Swajarna, 2022). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Intarti & Khoriah, 2018) yang menunjukkan sebagian besar responden adalah yang memiliki dukungan keluarga sebanyak 45 orang (75,0%) dan paling sedikit adalah yang tidak memiliki dukungan keluarga yaitu 15 orang (25,0%). Artinya sebagian besar lansia adalah yang mempunyai dukungan keluarga sebanyak 75,0%.

Penelitian ini mendapatkan sebagian besar responden adalah yang mempunyai dukungan keluarga sebanyak 61,8%. Menurut peneliti, dukungan keluarga sangat berpengaruh terhadap pemanfaatan pelayanan kesehatan oleh lansia. Fungsi keluarga yang baik adalah adanya keluarga yang mendukung lansia dalam pelayanan kesehatan. Dukungan yang baik dapat mengubah perilaku lansia dan sebaliknya. Sehingga semakin baik dukungan yang diberikan oleh keluarga untuk lansia, akan semakin baik pula lansia dalam memanfaatkan pelayanan kesehatan.

Responden yang mempunyai asuransi kesehatan sebanyak 274 orang (95,1%), sedangkan responden yang tidak mempunyai asuransi kesehatan sebanyak 14 orang (4,9%). Jadi, sebagian besar responden adalah yang mempunyai asuransi kesehatan sebanyak 95,1%.

(594-614)

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ridzkyanto, 2020) yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki BPJS sebanyak 322 orang (94,99%) dan yang memiliki non BPJS sebanyak 17 orang (5,01%). Hasil penelitian mendapatkan sebagian besar responden adalah yang mempunyai asuransi kesehatan sebanyak 95,1%. Menurut peneliti, kepemilikan asuransi kesehatan dapat memfasilitasi dan mempermudah seseorang dalam pelayanan kesehatan. Peserta asuransi kesehatan akan mendapatkan perlindungan atau dapat meminimalisir risiko bagi dirinya. Sehingga dengan kepemilikan asuransi kesehatan seseorang dapat terbantu dari segi biaya dan mendapatkan kemudahan dalam pelayanan Kesehatan.

Responden yang mempunyai keyakinan sebanyak 178 orang (61,8%), sedangkan responden yang tidak mempunyai keyakinan sebanyak 110 orang (38,2%). Jadi, sebagian besar responden adalah yang mempunyai keyakinan sebanyak 61,8%. Menurut Menurut Fesbein & Ajzen (1980) dalam (Notoatmodjo, 2014), keyakinan berperilaku (*behavioral beliefs*) adalah keyakinan-keyakinan yang dimiliki seseorang terhadap suatu perilaku tertentu dan merupakan keyakinan yang akan mendorong munculnya sikap. *Behavioral belief* terhubung dengan perilaku terhadap suatu hasil tertentu atau terhadap sifat lainnya.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Maulidah dan Handayani, 2020), hasil wawancara terhadap responden mengenai keyakinan tentang pemanfaatan pelayanan kesehatan lanjut usia (lansia) di Puskesmas Mlonggo Kabupaten Jepara, sebagian besar pasien sudah memanfaatkan pelayanan kesehatan di Puskesmas Mlonggo, namun ada juga yang belum memanfaatkan pelayanan kesehatan di

Puskesmas Mlonggo. Adapun alasan lansia tidak mau memanfaatkan pelayanan kesehatan adalah karena keluhan yang dirasakan tidak parah, sehingga lebih memilih untuk berobat di mantri, bidan, atau membeli obat warung. Beberapa lansia sudah memanfaatkan layanan kesehatan di Puskesmas. Lansia yang tidak mau memanfaatkan layanan kesehatan di Puskesmas mempunyai keyakinan bahwa jika penyakit yang diderita tidak berat maka tidak perlu periksa ke Puskesmas.

Hasil penelitian mendapatkan bahwa sebagian besar responden adalah yang mempunyai keyakinan pada pelayanan kesehatan sebanyak 62,5%. Menurut peneliti, keyakinan lansia terhadap pelayanan kesehatan yang ada di masyarakat terbagi dua yaitu positif dan negatif. Lansia dengan keyakinan negatif terhadap pelayanan kesehatan akan lebih yakin memanggil tukang urut/ kerik, membeli obat di warung dan berobat ke fasilitas kesehatan setelah beberapa hari sakit dan upaya yang dilakukan sebelumnya tidak berhasil menyembuhkan masalah kesehatannya. Keyakinan lansia positif membuat lansia memanfaatkan pelayanan kesehatan walaupun tanpa ada keluhan/ gangguan kesehatan dan yakin Puskesmas Iringmulyo dapat menyembuhkan dan mengobati masalah kesehatan lansia.

Responden yang mempunyai persepsi sakit yang positif sebanyak 164 orang (56,9%), sedangkan responden yang mempunyai persepsi sakit yang negatif sebanyak 124 orang (43,1%). Jadi, sebagian besar responden adalah yang mempunyai persepsi sakit yang positif sebanyak 56,9%. Penelitian (Irawan & Ainy, 2018), mendapatkan bahwa sebagian besar lansia memiliki persepsi sakit yang positif sebanyak 66 orang (58,9%), dan yang mempunyai persepsi sakit yang negatif sebanyak 46 orang (41,1%). Sehingga sebagian besar lansia



(594-614)

memiliki persepsi sakit yang positif sebanyak 58,9%.

Hasil penelitian mendapatkan bahwa sebagian besar responden adalah yang mempunyai persepsi sakit yang positif sebanyak 56,9%. Menurut peneliti, persepsi sakit anggota masyarakat apabila sakit sangat beragam dimulai dari kondisi sakit, hal yang dilakukan saat kondisi sakit dan kapan seseorang yang sakit di bawa ke fasilitas kesehatan /puskesmas, rumah sakit. Persepsi sakit yang positif dapat menyebabkan seseorang merasa penting untuk menyembuhkan penyakitnya dan menghindari komplikasi lebih lanjut, sehingga mereka akan mendatangi fasilitas kesehatan untuk mengatasi masalah yang dihadapi. Oleh karena itu penting sekali untuk dapat memiliki persepsi sakit yang positif sehingga dapat menggerakkan niat dan tindakan untuk memanfaatkan pelayanan kesehatan dalam upaya meningkatkan derajat kesehatan.

Hasil penelitian mendapatkan bahwa responden yang memanfaatkan pelayanan kesehatan sebanyak 188 orang (65,3%), sedangkan responden yang tidak memanfaatkan pelayanan kesehatan sebanyak 100 orang (34,7%). Jadi, sebagian besar responden adalah yang memanfaatkan pelayanan kesehatan sebanyak 65,3%. Menurut Mubarak (2009) dalam (Basith & Prameswari, 2020), pemanfaatan pelayanan kesehatan adalah penggunaan fasilitas pelayanan kesehatan yang disediakan baik dalam bentuk rawat jalan, rawat inap, kunjungan rumah oleh petugas kesehatan ataupun bentuk kegiatan-kegiatan lain dari pemanfaatan pelayanan kesehatan tersebut.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rusmin et al., 2017) yang mendapatkan bahwa sebagian besar lansia memanfaatkan posyandu lansia

sebanyak 52 orang (54,2%), sedangkan yang tidak memanfaatkan posyandu lansia sebanyak 44 orang (45,8%). Sehingga sebagian besar lansia memanfaatkan posyandu lansia sebanyak 54,2%. Penelitian (Ninta Tarigan, 2020), mendapatkan bahwa sebagian besar responden adalah memanfaatkan pelayanan kesehatan sebanyak 266 orang (88,96%).

Hasil penelitian mendapatkan bahwa sebagian besar responden adalah yang memanfaatkan pelayanan kesehatan sebanyak 65,3%, jika dibandingkan dengan standar pelayanan minimal (SPM) bagi lansia yang mengharuskan 100% lansia mendapatkan pelayanan kesehatan dalam bentuk edukasi dan skrining bagi lansia di wilayah kerja puskesmas dalam kurun satu tahun maka akan menunjukkan masih adanya kesenjangan antara SPM dengan angka riil pemanfaatan pelayanan kesehatan oleh lansia di Puskesmas Iringmulyo.

Peneliti berpendapat bahwa banyak faktor yang mempengaruhi pemanfaatan pelayanan kesehatan oleh lansia. Hal ini tidak hanya dipengaruhi oleh satu faktor tetapi multifaktor. Faktor tersebut ada yang muncul dari dalam diri lansia (faktor internal) dan ada faktor yang muncul dari luar diri lansia (faktor eksternal). Adapaun faktor internal yang muncul dari dalam diri lansia antara lain adalah keyakinan bahwa dengan datang ke pelayanan kesehatan akan menjaga kondisi kesehatannya ke arah yang lebih baik dan mampu meningkatkan derajat kesehatan lansia tersebut. Sedangkan faktor eksternal yang dapat mempengaruhi lansia datang ke pelayanan kesehatan adalah bebas biaya dan adanya dukungan keluarga. Dengan adanya program bebas biaya pengobatan bagi lansia akan menimbulkan motivasi yang tinggi bagi lansia untuk memanfaatkan pelayanan kesehatan, didukung dengan fasilitas yang diberikan keluarga seperti menemani,



(594-614)

mengantarkan dan menunggu lansia sampai pelayanan selesai. Hal ini turut serta dalam berkontribusi untuk lansia dalam pemanfaatan pelayanan kesehatan.

Analisis Bivariat

Berdasarkan jumlah 153 responden pengetahuan baik, didapatkan 94 orang (61,4%) memanfaatkan pelayanan kesehatan dan 59 orang (38,6%) responden tidak memanfaatkan pelayanan kesehatan.

Sedangkan dari 135 responden dengan pengetahuan kurang baik didapatkan 94 orang (69,6%) responden yang memanfaatkan pelayanan kesehatan dan 41 orang (30,4%) responden yang tidak memanfaatkan pelayanan kesehatan. Hasil uji *chi square* didapatkan *p-value* 0,182 > 0,05 artinya tidak ada hubungan pengetahuan dengan pemanfaatan pelayanan kesehatan oleh lansia di Puskesmas Iringmulyo Kota Metro Tahun 2023

Hubungan Pengetahuan dengan Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan

Tabel 2. Hubungan Pengetahuan dengan Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan di Puskesmas Iringmulyo Kota Metro Tahun 2023

Pengetahuan	Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan				Total		p-value
	Memanfaatkan		Tidak Memanfaatkan		n	%	
	n	%	n	%			
Baik	94	61,4	59	38,6	153	100	0,182
Kurang Baik	94	69,6	41	30,4	135	100	
Jumlah	188	65,3	100	34,7	288	100	

Berdasarkan data karakteristik pendidikan responden diperoleh data latar belakang pendidikan SD dan SMP berjumlah 81%, perlu dilakukan penyuluhan kepada lansia agar lansia menjadi tahu tentang manfaat melakukan skrining kesehatan di fasilitas kesehatan minimal satu tahun sekali untuk mempertahankan kondisi kesehatan dan meningkatkan kesehatan lansia sehingga dapat meningkatkan cakupan lansia yang memanfaatkan pelayanan kesehatan di puskesmas.

Pengetahuan adalah salah satu faktor penentu terbentuknya persepsi selain kebutuhan, pengalaman, suasana hati, ingatan, motivasi, serta perhatian sehingga pengetahuan sebagai salah satu

faktor penentu terbentuknya persepsi baik maka dapat mengakibatkan terbentuknya persepsi yang baik pula. Pengetahuan pada hakekatnya merupakan segenap apa yang kita ketahui tentang suatu objek tertentu dan setiap jenis pengetahuan mempunyai ciri-ciri spesifik mengenai apa (ontology), bagaimana (epistemology), dan untuk apa (aksiology) pengetahuan tersebut. Pengetahuan tentang sarana pelayanan kesehatan berpengaruh terhadap pemanfaatan pelayanan kesehatan. Kesenjangan informasi dan pengetahuan tentang sarana pelayanan kesehatan berhubungan dengan pemanfaatan pelayanan kesehatan (Notoatmodjo, 2014).

Berdasarkan penelitian ini diperoleh data sebanyak 94 orang lansia (69,6%)



(594-614)

dengan pengetahuan kurang baik tetapi memanfaatkan pelayanan kesehatan, peneliti berasumsi bahwa lansia memanfaatkan pelayanan kesehatan di puskesmas atau posyandu lansia disebabkan puskesmas adalah satu-satunya tempat berobat atau tempat mengontrol kesehatan tanpa memikirkan jenis pelayanan kesehatan bagi lansia. Lansia dengan pengetahuan kurang baik dan tidak memanfaatkan pelayanan kesehatan sebanyak 41 orang lansia (30,4%) disebabkan lansia kurang informasi bahwa di puskesmas menyediakan pelayanan kesehatan khusus lansia dan beberapa lansia mengatakan bahwa tidak mengeluh sakit atau memiliki gejala penyakit, sedangkan lansia dengan pengetahuan baik tapi tidak memanfaatkan pelayanan kesehatan sebanyak 59 orang lansia (38,6%) disebabkan lansia lebih memilih memanfaatkan pelayanan kesehatan di fasilitas kesehatan atau puskesmas yang berada di dekat tempat tinggalnya dan enggan ke posyandu lansia karena lumayan jauh dari tempat tinggalnya. Lansia yang memiliki pengetahuan baik maupun kurang baik tetap sama-sama memanfaatkan pelayanan Kesehatan, sehingga ada ataupun tidak pendekatan atau informasi dari tenaga Kesehatan lansia sudah tahu dan memanfaatkan pelayanan Kesehatan lansia, sehingga dari hasil penelitian variable ini tidak ada hungannya.

Kurangnya informasi lansia tentang pelayanan kesehatan bagi lansia dikarenakan keterbatasan akses informasi. Puskesmas Iringmulyo sebenarnya telah melakukan sosialisasi jenis-jenis pelayanan kesehatan dalam gedung dan luar gedung melalui media

sosial seperti instagram dan sosialisasi ke lintas sektor saat rapat loka karya mini tribulanan di awal tahun, tetapi jenis pelayanan kesehatan khusus bagi lansia belum secara rinci di sosialisasikan. Menurut peneliti, agar informasi ini tersampaikan maka diperlukan sosialisasi secara rinci tentang pelayanan kesehatan lansia melalui media sosial dan ke lintas sektor dan perlu adanya gerakan bersama antara puskesmas, Tim Pendamping Keluarga (TPK) kelurahan, lembaga peduli lansia beserta kader lansia untuk mensosialisasikan pelayanan kesehatan lansia.

Informasi tersebut sebaiknya tidak hanya disampaikan pada lansia, tetapi penting juga untuk disampaikan kepada anggota keluarga yang tinggal serumah atau yang sering menemani/mengantar ke pelayanan kesehatan. Anggota keluarga yang sudah mendapatkan informasi yang cukup, diharapkan dapat menyampaikan informasi tersebut kepada lansia, agar lansia dapat lebih memahami dan timbul kesadaran akan pentingnya memanfaatkan pelayanan kesehatan guna meningkatkan derajat kesehatan lansia. Hal ini merupakan bentuk dukungan informasional yang dapat mempengaruhi pemanfaatan pelayanan kesehatan oleh lansia.

Hasil penelitian mendapatkan bahwa responden yang ada dukungan keluarga dengan pelayanan kesehatan sebanyak 180 orang (62,5%), sedangkan responden yang tidak ada dukungan keluarga sebanyak 108 orang (37,5%). Jadi, sebagian besar responden adalah yang mempunyai dukungan keluarga pada pelayanan kesehatan sebanyak 62,5%.

Hubungan Dukungan Keluarga dengan Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan

Tabel 3. Hubungan Dukungan Keluarga dengan Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan di Puskesmas Iringmulyo Kota Metro Tahun 2023

Dukungan Keluarga	Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan				Total		<i>p-value</i>	OR (CI 95%)
	Memanfaatkan		Tidak Memanfaatkan					
	n	%	n	%	n	%		
Ada	164	91,1	16	8,9	180	100	0,000	35,875 (18,083- 71,172)
Tidak Ada	24	22,2	84	77,8	108	100		
Jumlah	188	65,3	100	34,7	288	100		

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Intarti & Khoriah, 2018) yang menunjukkan sebagian besar responden adalah yang memiliki dukungan keluarga sebanyak 45 orang (75,0%) dan paling sedikit

adalah yang tidak memiliki dukungan keluarga yaitu 15 orang (25,0%). Artinya sebagian besar lansia adalah yang mempunyai dukungan keluarga sebanyak 75,0%.

Hubungan Kepemilikan Asuransi Kesehatan dengan Pemanfaatan Pelayanan

Tabel 4. Hubungan Kepemilikan Asuransi Kesehatan dengan Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan Lansia di Puskesmas Iringmulyo Kota Metro Tahun 2023

Kepemilikan Asuransi Kesehatan	Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan				Total		<i>P-value</i>
	Memanfaatkan		Tidak Memanfaatkan				
	n	%	n	%	n	%	
Memiliki	177	64,6	97	35,4	274	100	0,393
Tidak	11	78,6	3	21,4	14	100	
Jumlah	188	65,3	100	34,7	288	100	

Berdasarkan jumlah 274 responden yang memiliki asuransi kesehatan, didapatkan 177 orang (64,6%) memanfaatkan pelayanan kesehatan dan 97 orang (35,4%) responden tidak memanfaatkan pelayanan kesehatan. Sedangkan dari 14 responden yang tidak memiliki asuransi kesehatan didapatkan 11 orang (78,6%) responden yang memanfaatkan pelayanan kesehatan dan 3 orang (21,4%) responden yang tidak memanfaatkan pelayanan kesehatan. Hasil uji *chi square*

didapatkan *p-value* 0,393>0,05 artinya tidak ada hubungan kepemilikan asuransi dengan pemanfaatan pelayanan kesehatan oleh lansia di Puskesmas Iringmulyo Kota Metro Tahun 2023.

Berdasarkan teori (Andersen, 1970) kepemilikan asuransi kesehatan merupakan salah satu faktor yang berhubungan dengan pemanfaatan pelayanan kesehatan namun dalam penelitian ini tidak ditemukan hubungan, hal ini disebabkan oleh adanya



kebijakan Pemerintah Kota Metro tentang berobat gratis. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (A. Sri S. et al., 2019) yang mendapatkan bahwa tidak ada hubungan antara sumber pembiayaan dengan pemanfaatan posyandu lansia ($p=0,998$).

Penelitian Damayanti (2021), mendapatkan bahwa kepemilikan asuransi tidak berhubungan dengan pemanfaatan pelayanan kesehatan oleh lansia dengan p -value $>0,05$. Pemanfaatan pelayanan kesehatan yang dilakukan oleh lansia tidak serta merta karena kepemilikan asuransi, tetapi masih ada faktor lain yang mempengaruhi pemanfaatan pelayanan kesehatan oleh lansia.

Penelitian ini menunjukkan responden yang tidak memiliki asuransi kesehatan tetapi tetap memanfaatkan pelayanan kesehatan sebanyak 11 orang (78,6%). Peneliti berasumsi bahwa lansia yang tidak memiliki kartu asuransi kesehatan tetapi memanfaatkan pelayanan kesehatan di puskesmas dikarenakan mereka merasa kerentanan untuk menderita penyakit, kemudian lansia yang tidak memiliki kartu asuransi kesehatan lansia masih bisa memanfaatkan pelayanan kesehatan di puskesmas dengan menggunakan tanda pengenal KTP Kota Metro saat berobat ke puskesmas. Lansia yang memiliki kartu asuransi kesehatan tapi tidak memanfaatkan pelayanan kesehatan sebanyak 97 orang (35,4%) dikarenakan lansia lebih memilih untuk memanfaatkan pelayanan kesehatan selain Puskesmas Iringmulyo seperti Fasilitas Kesehatan Tingkat Pertama (FKTP) atau puskesmas lain yang jaraknya lebih dekat dengan tempat tinggal.

Lansia tidak memiliki kartu asuransi kesehatan dan tidak memanfaatkan pelayanan kesehatan sebanyak 3 orang lansia (21,4%) dikarenakan kondisi badannya sehat dan tidak mengalami keluhan sakit. Namun jumlah

lansia yang memiliki atau tidak memiliki kartu asuransi kesehatan bisa berubah jumlahnya.

Hal ini dikarenakan saat pengumpulan data, beberapa lansia mengatakan memiliki kartu asuransi kesehatan tapi tidak dapat menunjukkan kartu asuransi dengan alasan lupa menyimpan.

Secara statistik kepemilikan kartu asuransi kesehatan tidak memiliki hubungan dengan pemanfaatan pelayanan kesehatan. Namun peneliti berasumsi dengan adanya kartu asuransi kesehatan akan mempermudah pengguna layanan kesehatan saat diperlukan, seperti pemilik kartu asuransi kesehatan di wilayah kerja Puskesmas Iringmulyo yang Fasilitas Pelayanan Kesehatan Tingkat I nya adalah Puskesmas Iringmulyo akan memperoleh pelayanan kunjungan rumah yang terdiri dari pelayanan deteksi dini, promotif dan preventif. Hal ini perlu disosialisasikan kepada pemilik kartu asuransi kesehatan di wilayah kerja Puskesmas Iringmulyo sehingga dapat meningkatkan kunjungan rawat jalan lansia dan posyandu lansia.

Tidak adanya hubungan antara kepemilikan asuransi dengan pemanfaatan pelayanan kesehatan oleh lansia kemungkinan juga karena adanya faktor lain yang belum diteliti seperti program berobat gratis dari pemerintah kota Metro. Karena menurut peneliti, lansia yang mengetahui adanya program berobat gratis akan memanfaatkan pelayanan kesehatan tersebut. Hal ini tentunya mengurangi beban pembiayaan yang harusnya ditanggung oleh lansia. Pelayanan berobat gratis akan meningkatkan keikutsertaan lansia untuk memanfaatkan pelayanan kesehatan.

Berdasarkan jumlah 178 responden yang yakin, didapatkan 152 orang (85,4%) memanfaatkan pelayanan kesehatan dan 26 orang (14,6%) responden tidak memanfaatkan pelayanan kesehatan.

Hubungan Keyakinan dengan Pemanfaatan Pelayanan

Tabel 5. Hubungan Keyakinan dengan Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan Lansia di Puskesmas Iringmulyo Kota Metro Tahun 2023

Keyakinan	Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan				Total		P-value	OR (CI 95%)
	Memanfaatkan		Tidak Memanfaatkan					
	n	%	n	%	n	%		
Yakin	152	85,4	26	14,6	178	100	0,000	12,017 (6,756-21,375)
Tidak Yakin	36	32,7	74	67,3	110	100		
Jumlah	188	65,3	100	34,7	288	100		

Sedangkan dari 110 responden yang tidak yakin didapatkan 36 orang (32,7%) responden yang memanfaatkan pelayanan kesehatan dan 74 orang (67,3%) responden yang tidak memanfaatkan pelayanan kesehatan. Hasil uji *chi square* didapatkan *p-value* $0,000 < 0,05$ artinya ada hubungan keyakinan dengan pemanfaatan pelayanan kesehatan oleh lansia di Puskesmas Iringmulyo Kota Metro Tahun 2023. Hasil OR = 12,017 dan 95% CI: 6,756-21,375. Hal ini berarti responden yang tidak memiliki keyakinan berpeluang 12,017 kali tidak memanfaatkan pelayanan kesehatan dibandingkan dengan responden yang memiliki keyakinan dibandingkan dengan responden yang memiliki keyakinan. Sedangkan nilai 95% CI: 6,756-21,375, hal ini berarti masih cukup lebar pada rentang CI. Lebaranya rentang CI tersebut kemungkinan dikarenakan karena faktor kurangnya pemahaman responden pada instrumen atau kuesioner penelitian. Pemahaman yang kurang terhadap kuesioner tersebut seperti kurangnya memahami apa maksud dan tujuan pertanyaan dari kuesioner, sehingga mereka menjawab berdasarkan persepsi mereka.

Berdasarkan data karakteristik jenis kelamin responden diperoleh data jenis kelamin laki-laki berjumlah 90 orang (31,2%) dan jenis kelamin perempuan berjumlah 198

orang (68,8%), fakta di lapangan lansia berjenis kelamin perempuan lebih banyak yang memanfaatkan pelayanan kesehatan adalah karena alasan untuk bertemu teman sebaya, padahal pelayanan kesehatan tidak memandang jenis kelamin. Asumsi peneliti perlu diadakan sosialisasi dan penyuluhan tentang pelayanan kesehatan bagi lansia di pengajian bapak-bapak melalui ketua RT/RW.

Penelitian (Melita & Nadjib, 2018), mendapatkan bahwa salah satu faktor yang menyebabkan seseorang memanfaatkan layanan kesehatan adalah kepercayaan, dalam penelitian ini disebut dengan keyakinan, yaitu memiliki rasa yakin bahwa dengan menggunakan layanan kesehatan dapat membantu proses penyembuhan. Berdasarkan hasil wawancara mengenai keyakinan lansia dalam pemanfaatan pelayanan kesehatan lansia di Puskesmas Mlonggo, dapat diketahui bahwa terdapat hubungan antara keyakinan dengan pemanfaatan pelayanan kesehatan lansia. Banyak lansia yang melakukan pemanfaatan pelayanan kesehatan lansia di puskesmas ketika mempunyai keluhan yang berat atau ketika tidak bisa ditangani oleh mantri maupun dukun pijat di tempatnya bahkan ada yang hanya menggunakan obat yang dibeli di warung. Keyakinan akan pelayanan kesehatan di puskesmas yang lama



(594-614)

membuat lansia dan keluarga lansia enggan untuk datang ke puskesmas. Pasien dengan keyakinan tinggi atas baiknya pelayanan yang didapatkan di Puskesmas cenderung akan memanfaatkan layanan kesehatan di Puskesmas dibandingkan pasien dengan keyakinan yang rendah.

Berdasarkan penelitian ini terdapat sebanyak 36 orang lansia (32,7%) yang tidak yakin tetapi masih memanfaatkan pelayanan kesehatan. Peneliti berasumsi bahwa meskipun tidak yakin tetapi mereka mempunyai motivasi yang tinggi untuk datang ke pelayanan kesehatan untuk bertemu teman sebaya di posyandu lansia atau kelompok senam lansia sekaligus memeriksa kesehatannya.

Lansia yang tidak yakin dan tidak memanfaatkan pelayanan kesehatan sebanyak 74 orang lansia (67,3%) karena lansia lebih yakin terhadap pelayanan kesehatan di fasilitas pelayanan kesehatan yang lain, yang memberikan kemudahan dalam pelayanan kesehatan seperti layanan pendaftaran dan

rujukan hanya lewat telepon bagi pasien rutin dan waktu tunggu pelayanan yang tidak terlalu lama. Sedangkan lansia yang yakin terhadap pelayanan kesehatan tetapi tidak memanfaatkan sebanyak 26 orang lansia (14,6%) dikarenakan belum/ tidak mengalami keluhan atau gangguan kesehatan.

Puskesmas Iringmulyo merupakan puskesmas ramah lansia dengan memiliki nomor pendaftaran lansia dan poli lansia tersendiri, namun loket pendaftaran dan pengambilan obat di apotek masih bercampur dengan pasien umum yaitu pasien di bawah 60 tahun sehingga terjadi penumpukan antrian. Hal ini bisa yang menjadi penyebab adanya antrian yang ramai pada saat pelayanan kesehatan di Puskesmas Iringmulyo sehingga lansia lebih memilih fasilitas pelayanan kesehatan yang lain. Sebaiknya Puskesmas membuat loket pendaftaran dan tempat pengambilan obat di apotek khusus lansia untuk memperpendek waktu tunggu layanan kesehatan.

Hubungan Persepsi Sakit dengan Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan

Tabel 6. Hubungan Persepsi Sakit dengan Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan oleh Lansia di Puskesmas Iringmulyo Kota Metro Tahun 2023

Persepsi Sakit	Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan				Total	<i>p-value</i>	OR (CI 95%)
	Memanfaatkan		Tidak Memanfaatkan				
	n	%	n	%			
Positif	140	85,4	24	14,6	164	100	0,000
Negatif	48	38,7	76	61,3	124	100	
Jumlah	188	65,3	100	34,7	288	100	

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa dari 164 responden dengan persepsi sakit positif didapatkan 140 orang (85,4%) memanfaatkan pelayanan kesehatan dan 24 orang (14,6%) responden tidak memanfaatkan pelayanan kesehatan. Sedangkan dari 124

responden dengan persepsi sakit negatif didapatkan 48 orang (38,7%) responden yang memanfaatkan pelayanan kesehatan dan 76 orang (61,3%) responden yang tidak memanfaatkan pelayanan kesehatan. Hasil uji *chi square* didapatkan *p-value* 0,000<0,05



(594-614)

artinya ada hubungan persepsi sakit dengan pemanfaatan pelayanan kesehatan oleh lansia di Puskesmas Iringmulyo Kota Metro Tahun 2023. Hasil OR = 9,236 artinya responden yang memiliki persepsi sakit negatif berpeluang 9,236 kali tidak memanfaatkan pelayanan kesehatan dibandingkan dengan responden yang memiliki persepsi sakit positif.

Hasil penelitian mendapatkan nilai OR = 9,236 dan 95% CI: 5,255-16,234. Hal ini berarti responden yang memiliki persepsi sakit negatif berpeluang 9,236 kali tidak memanfaatkan pelayanan kesehatan dibandingkan dengan responden yang memiliki persepsi sakit positif. Persepsi positif akan kesehatan dapat meningkatkan kemauan seseorang untuk mengunjungi pelayanan kesehatan dalam rangka mendapatkan pelayanan kesehatan guna meningkatkan status kesehatan lansia. Berbanding terbalik ketika seseorang mempunyai persepsi yang negatif akan kesehatan, yang akan berdampak pada ketidakpedulian dalam memeriksa kesehatan melalui pemanfaatan pelayanan kesehatan. Nilai 95% CI: 5,255-16,234, hal ini berarti masih cukup lebar pada rentang CI. Lebar nya rentang CI tersebut kemungkinan dikarenakan karena faktor kurangnya pemahaman responden pada instrumen atau kuesioner penelitian. Pemahaman yang kurang terhadap kuesioner tersebut seperti kurangnya memahami apa maksud dan tujuan pertanyaan dari kuesioner, sehingga mereka menjawab berdasarkan persepsi mereka.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya bahwa ada hubungan antara persepsi sakit dengan pemanfaatan pelayanan kesehatan di puskesmas. Individu yang mempunyai persepsi buruk tentang kualitas posyandu lansia dan mempunyai persepsi buruk juga tentang sehat-sakit memiliki probabilitas untuk tidak memanfaatkan

posyandu lansia. Persepsi sehat sakit mempunyai pengaruh terhadap pemanfaatan posyandu lansia. Persepsi sehat sakit mempengaruhi seseorang memanfaatkan pelayanan kesehatan, jika persepsi masyarakat sama dengan persepsi penyedia pelayanan kesehatan maka masyarakat akan cenderung memanfaatkan pelayanan kesehatan, begitu juga sebaliknya (Fatimah & Indrawati, 2019).

Berdasarkan penelitian ini sebanyak 48 orang lansia (38,7%) yang mempunyai persepsi negatif tetapi memanfaatkan pelayanan kesehatan. Peneliti berasumsi, lansia yang mempunyai persepsi sakit yang negatif mempunyai kemauan yang kuat untuk tetap sehat. Persepsi bersifat subyektif, sehingga lansia lebih mengedepankan logika agar tetap sehat dengan cara memanfaatkan pelayanan kesehatan. Lansia yang mempunyai persepsi sakit negatif dan tidak memanfaatkan pelayanan kesehatan sebanyak 76 orang lansia (61,3%), peneliti berasumsi disebabkan karena lansia tidak mengeluh sakit sehingga tidak mengganggu aktivitas nya. Sedangkan lansia dengan persepsi sakit positif tetapi tidak memanfaatkan pelayanan kesehatan sebanyak 24 orang lansia (14,6%) disebabkan oleh lebih memilih memanfaatkan pelayanan kesehatan di fasilitas kesehatan atau puskesmas yang berada di dekat tempat tinggalnya dan enggan ke posyandu lansia karena lumayan jauh dari tempat tinggalnya.

Menurut peneliti, perubahan biologis yang terjadi pada lansia terkadang tidak menimbulkan tanda dan gejala yang terlalu mengganggu bagi lansia, tetapi dengan adanya pemeriksaan rutin di puskesmas dan posyandu lansia dapat mendeteksi secara dini lansia yang tidak memiliki gangguan kesehatan melalui pemeriksaan tinggi badan, berat badan, lingkaran perut, pemeriksaan tekanan darah, pemeriksaan gula darah, pemeriksaan kolesterol, pemeriksaan kejiwaan sehingga lansia dapat mempertahankan kesehatannya



dan hidup lebih produktif. Belum adanya persamaan pemahaman persepsi sakit yang ada di masyarakat terutama bagi lansia diperlukan suatu sosialisasi terhadap

komunitas peduli lansia dan kader lansia tentang pentingnya peduli kesehatan lansia dengan pemeriksaan kesehatan rutin ke puskesmas.

ANALISIS MULTIVARIAT Uji Interaksi

Tabel 7. Hasil Uji Interaksi

Variabel	OR crude	OR adjusted	Perubahan OR
Pengetahuan	0.854	0.855	0,11
Dukungan Keluarga	137.745	137.461	0,21
Keyakinan	0.255	0.219	14,12
Persepsi Sakit	0.847	-	-

Berdasarkan hasil uji interaksi di atas diketahui bahwa hasil uji interaksi didapatkan $p\text{-value} > 0,05$ artinya tidak ada

interaksi antara keyakinan dengan pengetahuan, sehingga dilanjutkan dengan pemodelan akhir.

Tabel 7 Model Akhir

Variabel	<i>p-value</i>
Dukungan Keluarga	0,000
Persepsi Sakit	0,870
Keyakinan	0,334
Pengetahuan	0,312

Berdasarkan uji pemodelan yang telah dilakukan di atas, didapatkan model akhir analisis multivariat faktor yang berhubungan dengan pemanfaatan pelayanan kesehatan oleh lansia, dari 5 variabel independen yang dianalisis, tersisa tiga variabel yang berhubungan dengan pemanfaatan pelayanan kesehatan oleh lansia yaitu keyakinan, dukungan keluarga dan persepsi sakit. Variabel yang paling berhubungan dengan pemanfaatan pelayanan kesehatan oleh lansia adalah dukungan keluarga, karena memiliki nilai OR paling tinggi. Variable pengetahuan tidak berhubungan atau tidak merupakan factor yang menyebabkan lansia tidak memanfaatkan pelayanan Kesehatan karena lansia diwilayah kerja Puskesmas iringmulyo

pengetahuannya sudah tinggi tentang pelayanan kesehatan lansia, namun keyakinan, persepsi dan dukungan keluarga yang membuat lansia enggan memanfaatkan pelayanan Kesehatan lansia tersebut. Terutama keluarga yang tidak mendukung dilihat dari hasil kuesioner keengganan keluarga untuk mengantar lansia ke pelayanan Kesehatan dan tidak adanya motivasi dari keluarga lansia untuk memanfaatkan pelayanan Kesehatan lansia.

Lebarnya rentang CI kemungkinan dikarenakan beberapa faktor yaitu pemahaman responden dalam memahami kuesioner, sebagaimana kita ketahui bahwa responden dalam penelitian ini adalah lansia yang sudah mengalami penurunan kognitif yang mempengaruhi lansia dalam memahami



(594-614)

isi dari kuesioner penelitian, kemungkinan lain yaitu dikarenakan sampel yang homogen atau kurang adanya variasi. Sampel yang digunakan adalah lansia yang kecenderungan topografi tempat tinggalnya yang sama, umurnya cenderung sama dengan rentang selisih yang sedikit, tingkat pendidikan yang cenderung sama dan kemungkinan terakhir yaitu jawaban lansia cenderung sama (homogen) antara satu dengan lainnya karena meniru jawaban lansia yang ada disekitar saat pengumpulan data yang dilakukan pada saat lansia berkumpul di posyandu lansia dan senam lansia.

Keluarga merupakan *support system* utama bagi lansia dalam mempertahankan kesehatannya. Dukungan keluarga antara lain menjaga atau merawat lansia, mempertahankan dan meningkatkan status mental, mengantisipasi perubahan sosial ekonomi serta memberi motivasi dan memfasilitasi spiritual bagi lansia (Nurhayati et al., 2021). Keluarga lansia adalah keluarga yang di dalamnya terdapat penduduk lanjut usia atau anggota keluarga seluruhnya berusia lanjut usia. Keluarga sebagai unit terkecil dari masyarakat mempunyai andil yang besar dalam upaya memelihara kesehatan lansia, namun ada kalanya keluarga tersebut mengalami keterbatasan pengetahuan, kemampuan, dan kemauan (Sunaryo, et al. 2016). Hal ini menunjukkan bahwa dukungan keluarga sangat penting bagi lansia dalam pemanfaatan pelayanan kesehatan di puskesmas.

Menurut peneliti dukungan keluarga kepada lansia sangat menentukan pemanfaatan pelayanan kesehatan sebab dari dukungan keluarga yang ada akan menentukan lansia memanfaatkan pelayanan kesehatan atau tidak. Hal ini dikarenakan lansia yang sedang mengalami proses menua akan mengakibatkan beberapa penurunan fungsional tubuh misal kemunduran memori

lansia sehingga sering lupa jadwal kontrol ke fasilitas kesehatan, kelemahan mobilitas fisik sehingga lansia kesulitan datang ke fasilitas kesehatan. Bahkan walaupun lansia yang tidak mengalami keluhan kesehatan dalam hal ini persepsi sakit lansia negatif dan lansia lebih yakin terhadap tukang pijit/ urut atau minum jamu jika dukungan keluarga positif maka keluarga akan mengantarkan lansia memanfaatkan fasilitas kesehatan. Dari hasil penelitian dukungan keluarga yang masih kurang yang menyebabkan lansia tidak memanfaatkan pelayanan Kesehatan adalah kurangnya kesediaan keluarga untuk menyediakan waktu dalam hal pergi ke puskesmas untuk mendapatka pelayanan Kesehatan, selain itu keluarga tidak ada memberikan motivasi atau tidak mengingat kalansia untuk memantau kesehatannya ke pelayanan Kesehatan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian faktor yang berhubungan paling berhubungan dengan pemanfaatan pelayanan kesehatan oleh lansia adalah dukungan keluarga. Dukungan keluarga kepada lansia sangat menentukan pemanfaatan pelayanan kesehatan sebab dari dukungan keluarga yang ada akan menentukan lansia memanfaatkan pelayanan kesehatan atau tidak. Untuk itu diharapkan tenaga Kesehatan perlu melakukan pendekatan kepada keluarga lansia untuk mau dan mampu memberikan motivasi lansia dalam memanfaatkan pelayanan Kesehatan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih saya ucapkan kepada responden yang telah bersedia meluangkan waktu untuk keberhasilan penelitian ini, dan terimakasih kepada tim peneliti yang sudah bekerjasama memberikan sumbang saran demi selesainya penelitian ini.



DAFTAR PUSTAKA

- (KBBI) *Daring*. (2023). <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/pemanfaatan>
- A. Sri S., S. F., Vinsur, E. Y. Y., & Sutiyarsih, E. (2019). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Lansia datang ke Pelayanan Kesehatan. *Jurnal Ners Dan Kebidanan (Journal of Ners and Midwifery)*, 6(2), 189–196. <https://doi.org/10.26699/jnk.v6i2.art.p189-196>.
- Andersen, R. (1970). Revisiting The Behavioral Model and Acces to Medical Care. *Revisiting The Behavioral Model and Acces to Medical Care*, 12(10), 645–647.
- Arifin, S., Rahman, F., Wulandari, A., & Anhar, V. Y. (2013). Buku Dasar-dasar Manajemen Kesehatan. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Aryantingsih, dwi sapta. (2014). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemanfaatan Posyandu Lansia Di Kota Pekanbaru. *An.Nada*, 1(2), 42–47.
- Basith, Z. A., & Prameswari, G. N. (2020). Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan di Puskesmas. *Higeia Journal of Public Health Research and Development*, 4(1), 52–63. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/higeia%0APemanfaatan>
- BPS. (2021a). *Profil Statistik Kesehatan 2021*. Bps.Go.Id. <https://www.bps.go.id/publication/2021/12/22/0f207323902633342a1f6b01/profil-statistik-kesehatan-2021.html>
- BPS. (2021b). *Statistik Penduduk Lanjut Usia*. Bps.Go.Id. <https://www.bps.go.id/publication/2021/12/21/c3fd9f27372f6ddcf7462006/statistik-penduduk-lanjut-usia-2021.html>
- Budiman, & Agus, R. (2013). Pengetahuan dan Sikap Dalam Penelitian Kesehatan. In *Salemba Medika* (Vol. 5, Issue ISSN). Dispendukcapil Kota Metro. (2022). Dinas Kependudukan Dan Pencatatan Sipil Kota Metro. In *Dinas Kependudukan Dan Pencatatan Sipil Kota Metro*. <https://disdukcapil.surabaya.go.id/>
- Fadhilah, K., Nyorong, M., & Fitria, A. (2022). Faktor yang Memengaruhi Pemanfaatan Posbindu Lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Mon Geudong Lhoekseumawe Factors that Influence the Use of Posbindu for the Elderly at Working Area of Mon Geudong Health Center Lhoekseumawe. 8(2), 1344–1353.
- Fatimah, S., & Indrawati, F. (2019). Faktor Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan di Puskesmas. *Higeia Journal of Public Health Research and Development*, 1(3), 84–94.
- Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No 4 Tahun 2019, (2019).
- Rencana Aksi Kegiatan Direktorat Kesehatan Keluarga Tahun 2020-2024, Published online (2020).
- Intarti, W. D., & Khoriah, S. N. (2018). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemanfaatan Posyandu Lansia. *JHeS (Journal of Health Studies)*, 2(1), 110–122. <https://doi.org/10.31101/jhes.439>
- Irawan, B., & Ainy, A. (2018). Analisis Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan Pada Peserta Jaminan Kesehatan Nasional Di Wilayah Kerja Puskesmas Payakabung, Kabupaten Ogan Ilir. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 9(3), 189–197. <https://doi.org/10.26553/jikm.v9i3.311>
- Iringmulyo, U. P. (2022). *Profil UPTD Puskesmas Iringmulyo Tahun 2022*.
- Irwan. (2017). *Etika dan Perilaku Kesehatan*. K Fadhilah, M Nyorong, A. F. (2022). Faktor



- yang mempengaruhi pemanfaatan posbindu Lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Mon Guedong Lhokseumawe Tahun 2021. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, vol 8, no.
- Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No 43 tahun 2019, Nomor 65 Peraturan Menteri Kesehatan RI No 43 tahun 2019 tentang Puskesmas (2019).
- Maulidah dan Handayani. (2020). Pemanfaatan pelayanan kesehatan Lanjut Usia di Puskesmas Mlonggo Kabupaten Jepara. *Journal of Public Health Research and Development*, vol 4, no.
- Megatsari, H., Nandini, N., Diponegoro, U., & Laksono, A. D. (2022). *Pemanfaatan Puskesmas oleh Lansia di Jawa Timur The utilization of Health Center among elderly in the East Java Province*. June.
- Melita, & Nadjib, M. (2018). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kunjungan Lansia ke Posbindu Lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Kelurahan Bintara Kota Bekasi Tahun 2017. *Jurnal Kebijakan Kesehatan Indonesia*, 7(4), 158–167. jurnal.ugm.ac.id
- Ninta Tarigan, S. F. (2020). Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan Pada Lansia Di Wilayah Kerja Puskesmas Tilongkabila. *Journal Health & Science: Gorontalo Journal Health and Science Community*, 2(2), 257–262. <https://doi.org/10.35971/gojhes.v2i2.5269>
- Notoatmodjo, S. (2014). Ilmu perilaku kesehatan. In *Jakarta: rineka cipta* (Vol. 200).
- Notoatmodjo, S. (2018). *metodelogi penelitian kesehatan*.
- Nurhayati, S., Safitri, H. H., Apriliyanti, R., Karya, U., & Semarang, H. (2021). Dukungan Keluarga Terhadap Lansia Pada Era Pandemi Covid 19. *Prosiding Seminar Nasional UNIMUS*, 4, 1125–1136.
- Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 Tentang Kesehatan, 2 141 (2009).
- Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 39. (2016).
- Prasetya, N. P. A. P., Yanti, N. L. P. E., & Swedarma, K. E. (2019). Gambaran Keaktifan Lansia Mengikuti Posyandu Lansia. *Jurnal Ners Widya Husada*, 6(3), 103–108. <http://journal.uwhs.ac.id/index.php/jners/article/view/354>
- Undang-Undang Republik Indonesia No.40 Tahun 2014 tentang Perasuransian, Pub. L. No. Nomor 40 Tahun 2014, www.ojk.go.id 1 (2014). https://www.ojk.go.id/Files/201506/1U402014Perasuransian_1433758676.pdf
- Restu Widiyanti, Y., Khodijah Parinduri, S., & Raharyanti, F. (2020). Hubungan Pengetahuan, Sikap Dan Dukungan Lansia Terhadap Pemanfaatan Pelayanan Posbindu Lansia Di Wilayah Kerja Puskesmas Semplak Kota Bogor Tahun 2020. *Promotor*, 3(5), 540. <https://doi.org/10.32832/pro.v3i5.4210>
- Ridzkyanto, R. P. (2020). Pemanfaatan Posyandu Lansia Berdasarkan Karakteristik Individu di Indonesia (Analisis Data Indonesia Family Life Survey 2014). *Jurnal Ikesma*, 16(2), 60–66. <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/IKESMA/article/view/17400>
- Rusmin, M., Bujawati, E., & Habiba, N. (2017). Faktor - Faktor Yang Berhubungan Dengan Di Wilayah Kerja Puskesmas Somba Opu Kabupaten Gowa Tahun 2015. *Al-Sihah Public Health Journal*, 9(1), 9–18.
- Sugiono. (2018). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D,. In *alfabeta*.
- Sunaryo, M. K., Rahayu Wijayanti, S. K.,



- Kep, M., Kom, S., Kuhu, M. M., SKM, M. P. H., Sumedi, N. T., Widayanti, E. D., Sukrillah, U. A., & Riyadi, N. S. (2016). *Asuhan keperawatan gerontik*. Penerbit Andi.
- Swajarna, I. K. (2022). *Konsep Pengetahuan Sikap Perilaku Persepsi Stres Kecemasan Nyeri Dukungan Sosial Kepatuhan Motivasi Kepuasan* (R. Indra (Ed.)). ANDI.
- UPTD Puskesmas Iringmulyo. (2023). *Profil UPTD Puskesmas Iringmulyo Tahun 2023*.
- Wulandari, F. K., & Achadi, A. (2017). (594-614) Analisis Karakteristik dan Persepsi Pengguna Pelayanan Terhadap Pemanfaatan Puskesmas Sebagai Gatekeeper di Dua Puskesmas Kota Bekasi Tahun 2016. *Jurnal Ekonomi Kesehatan Indonesia*, 2(1). <https://doi.org/10.7454/jurnal-eki.v2i1.1957>

